BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum K-12 REVISI berbasis Matatag di Filipina memiliki struktur yang sepadan dalam menyusun konten pembelajaran IPS untuk kelas 9, masing-masing kurikulum mencerminkan filosofi pendidikan dan fokus nasional yang berbeda. **Kurikulum Merdeka cenderung menekankan pendekatan sosial-kultural, kontekstual, dan partisipatif, dengan integrasi isu-isu kontemporer secara eksplisit untuk membentuk warga yang kritis dan aktif secara global. Sementara itu, Kurikulum Matatag lebih menonjolkan pendekatan struktural, ekonomis, dan teoritis dengan penekanan pada pemahaman sistem ekonomi secara bertahap dan menyeluruh.** Perbedaan ini mencerminkan cara masing-masing negara membingkai pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan sosial-ekonomi masa kini dan masa depan.

Simpulan ini dapat dikembangkan kembali untuk menjawab lima rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Scope (Ruang Lingkup Materi) pada konten Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum K-12 Berbasis Matatag di Filipina untuk mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas 9 **menunjukkan kesamaan dalam melibatkan dimensi multidisipliner dan cakupan wilayah pembelajaran, namun dengan karakteristik pendekatan dan penekanan yang berbeda.** Keduanya memiliki kesamaan dalam melibatkan tiga disiplin utama: Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi, meskipun dikembangkan dalam konteks pembelajaran yang berbeda. Kurikulum Merdeka menunjukkan variasi yang lebih luas dengan mencakup Antropologi dan Pendidikan Kewarganegaraan secara eksplisit, mencerminkan pendekatan yang lebih integratif terhadap berbagai aspek sosial dan budaya. Sementara itu, Kurikulum Matatag lebih menonjolkan unsur Politik, khususnya dalam kajian ekonomi makro dan pembangunan, sehingga menggambarkan fokus pada struktur ekonomi dan kebijakan publik. Dari segi cakupan wilayah, keduanya

Fania Hafidza Dwitarachmi, 2025

STUDI KOMPARASI KONTEN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA DAN KURIKULUM K-12 BERBASIS MATATAG DI FILIPINA MATA PELAJARAN IPS PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS 9

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengangkat aspek lokal, nasional, dan global sebagai bagian dari penguatan konteks pembelajaran. Namun, Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada isu-isu sosial-budaya dan peran aktif warga negara dalam menjawab tantangan global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Sebaliknya, Kurikulum Matatag menitikberatkan pada penguatan pemahaman ekonomi praktis dan struktural, baik dalam konteks domestik seperti pengelolaan sumber daya, maupun dalam konteks global seperti perdagangan internasional. Perbedaan ini menunjukkan arah kebijakan kurikulum yang saling melengkapi: satu mengedepankan partisipasi sosial warga negara, dan yang lain mengutamakan pemahaman sistem ekonomi dan kebijakan pembangunan.

- (2) Sequence (Struktur atau Urutan Materi) pada konten Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum K-12 Berbasis Matatag di Filipina untuk mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas 9 **menunjukkan pola perkembangan yang logis dan sistematis dari konsep dasar menuju isu global, meskipun dengan pendekatan dan titik mula yang berbeda.** Keduanya menerapkan pengurutan materi berdasarkan keterkaitan logis, dimulai dari konsep dasar yang menjadi fondasi pemahaman siswa sebelum berkembang ke arah topik-topik yang lebih kompleks dan aplikatif. Kurikulum Merdeka mengawali pembelajaran dengan pendekatan fenomena sosial dan budaya sebagai dasar berpikir kritis siswa, kemudian bergerak ke arah perkembangan ekonomi digital, tantangan pembangunan nasional, hingga keterlibatan dalam kerja sama global. Sebaliknya, Kurikulum Matatag memulai dengan konsep ekonomi dasar seperti kelangkaan dan kebutuhan, dilanjutkan dengan ekonomi mikro dan makro, dan ditutup dengan peran sektor ekonomi dalam pembangunan serta perdagangan internasional. Selain itu, kedua kurikulum menunjukkan kesamaan dalam cara mengelompokkan topik secara progresif, yaitu dari skala lokal hingga internasional, serta memuat isu pembangunan dan kerja sama antarnegara. Namun, pendekatan tematik keduanya berbeda: Kurikulum Merdeka cenderung menekankan isu-isu sosial, budaya, dan transformasi teknologi sebagai benang merah antartema, sedangkan Kurikulum Matatag menyusun urutan materi dengan kerangka teori

ekonomi dan kebijakan pembangunan sebagai pemandu utama. Dengan

Fania Hafidza Dwitarachmi, 2025

STUDI KOMPARASI KONTEN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA DAN KURIKULUM K-12 BERBASIS MATATAG DI FILIPINA MATA PELAJARAN IPS PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS 9

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

demikian, pendekatan Indonesia lebih kontekstual-sosiologis yang mendorong partisipasi aktif dan reflektif terhadap realitas sosial, sementara pendekatan Filipina lebih struktural-ekonomis yang menekankan pemahaman sistematis terhadap mekanisme ekonomi dan peran kebijakan dalam pembangunan.

- (3) Continuity (Kedalaman dan Konsistensi Pengembangan Materi) pada konten Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum K-12 Berbasis Matatag di Filipina untuk mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas 9 **menunjukkan kesamaan dalam mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, namun memiliki perbedaan dalam konsistensi dan jenjang pengembangannya**. Dari segi kedalaman materi berdasarkan tingkat kognitif siswa, kedua kurikulum sama-sama menargetkan level menengah hingga tinggi dalam Taksonomi Bloom Anderson, yaitu mulai dari memahami (C2), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), hingga mencipta (C6), mencerminkan orientasi pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan solutif. Namun, Kurikulum K-12 di Filipina menampilkan kontinuitas yang lebih vertikal dengan cakupan penuh dari C1 hingga C6, serta penekanan khusus pada tahap awal seperti mengingat (C1) dan menerapkan (C3), terutama dalam topik ekonomi yang bersifat konseptual dan teknis. Hal ini menunjukkan pendekatan yang sistematis dan bertingkat dalam membangun pemahaman siswa secara berlapis. Sementara itu, Kurikulum Merdeka lebih langsung menekankan pada pemahaman konsep dan analisis (C2–C6), dengan kecenderungan melewati tahap-tahap awal seperti mengingat dan menerapkan secara eksplisit. Pendekatan ini membuat kurikulum tampak lebih padat dan fokus pada pengembangan kemampuan berpikir tinggi, namun kurang menampilkan struktur peningkatan kompleksitas yang gradual. Dengan demikian, Kurikulum K-12 Filipina lebih konsisten dalam membangun kedalaman materi secara bertahap, sedangkan Kurikulum Merdeka lebih ringkas namun progresif dalam mendorong capaian kognitif tinggi secara lebih cepat.

- (4) Integration (Keterhubungan antar materi) pada konten Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum K-12 Berbasis Matatag di Filipina untuk mata pelajaran IPS pada jenjang Sekolah Menengah Pertama kelas 9 **menunjukkan**

Fania Hafidza Dwitarachmi, 2025

STUDI KOMPARASI KONTEN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA DAN KURIKULUM K-12 BERBASIS MATATAG DI FILIPINA MATA PELAJARAN IPS PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS 9

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pola keterhubungan materi yang progresif dan saling membangun, namun berbeda dalam pendekatan tematik dan orientasi pengembangannya. Keduanya menyusun materi secara berkesinambungan dari konsep dasar hingga isu yang lebih kompleks, baik pada tataran lokal, nasional, maupun global. Tiap tema terhubung satu sama lain dan diarahkan untuk membentuk pemahaman holistik serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan integratif yang digunakan: Kurikulum Merdeka cenderung membangun keterkaitan materi berdasarkan perspektif sosial-kultural, dimulai dari dinamika sosial, kemudian memperluas cakupan ke isu ekonomi dan global melalui nilai-nilai kewargaan dan partisipasi aktif. Sebaliknya, Kurikulum K-12 Filipina menekankan integrasi yang sistematis dalam ranah ekonomi, dimulai dari konsep dasar ekonomi, lalu bergerak ke ekonomi mikro, makro, hingga analisis kebijakan dan sektor pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada keterhubungan lintas isu dan nilai-nilai sosial sebagai pengikat antar materi, sementara Kurikulum K-12 Filipina lebih fokus pada struktur sistem ekonomi sebagai kerangka integratif yang mendasari keterkaitan antar topik pembelajaran IPS.

- (5) **Relevance (Relevansi materi dengan isu kontemporer)** pada konten Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum K-12 Berbasis Matatag di Filipina untuk mata pelajaran IPS kelas 9 **sama-sama membuka ruang untuk integrasi isu aktual, namun memiliki perbedaan dalam intensitas dan eksplisitas integrasinya.** Keduanya menempatkan isu-isu global di akhir pembelajaran seperti kerja sama internasional dan pembangunan ekonomi, yang secara implisit dapat dikaitkan dengan tantangan global seperti ketimpangan, kemiskinan, atau pembangunan berkelanjutan. Namun, Kurikulum Merdeka secara lebih eksplisit dan sistematis mengangkat isu kontemporer, seperti digitalisasi ekonomi, fintech, literasi keuangan, dan SDGs, serta mengaitkannya langsung dengan kehidupan siswa melalui pendekatan kontekstual dan berbasis partisipasi. Hal ini menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan abad ke-21 dan arah perkembangan global. Sebaliknya, Kurikulum

Fania Hafidza Dwitarachmi, 2025

STUDI KOMPARASI KONTEN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA DAN KURIKULUM K-12 BERBASIS MATATAG DI FILIPINA MATA PELAJARAN IPS PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS 9

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

K-12 Berbasis Matatag di Filipina masih cenderung menitikberatkan pada pemahaman prinsip ekonomi secara teoritis, dan pengaitan dengan isu aktual tidak dijabarkan secara eksplisit dalam dokumen kurikulum. Meskipun demikian, materi seperti kebijakan ekonomi, pembangunan nasional, dan perdagangan internasional tetap memiliki potensi besar untuk dikaitkan dengan isu kontemporer seperti krisis ekonomi, perubahan iklim, dan ketimpangan global, tergantung pada strategi pedagogis guru di kelas.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka di Indonesia dan Kurikulum K-12 berbasis Matatag di Filipina memiliki struktur yang sepadan dalam menyusun konten pembelajaran IPS untuk kelas 9, masing-masing kurikulum mencerminkan filosofi pendidikan dan fokus nasional yang berbeda. Kurikulum Merdeka cenderung menekankan pendekatan sosial-kultural, kontekstual, dan partisipatif, dengan integrasi isu-isu kontemporer secara eksplisit untuk membentuk warga yang kritis dan aktif secara global. Sementara itu, Kurikulum Matatag lebih menonjolkan pendekatan struktural, ekonomis, dan teoritis dengan penekanan pada pemahaman sistem ekonomi secara bertahap dan menyeluruh. Perbedaan ini mencerminkan cara masing-masing negara membingkai pembelajaran IPS untuk menjawab tantangan sosial-ekonomi masa kini dan masa depan.

5.2. Implikasi dan Rekomendasi

- a) Implikasi dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari konteks pengembangan kurikulum, praktik pembelajaran, maupun kajian komparatif lintas negara. Pertama, temuan ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengembang kurikulum di Indonesia maupun Filipina untuk saling belajar dalam menyusun materi pembelajaran IPS yang lebih seimbang antara aspek teoritis dan kontekstual. Kedua, guru IPS dapat memanfaatkan perbandingan ini untuk merancang pembelajaran yang lebih integratif, progresif, dan responsif terhadap isu-isu kontemporer, khususnya dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Ketiga, hasil ini juga memberikan kontribusi bagi studi komparatif kurikulum internasional, khususnya dalam memahami bagaimana pendekatan sosial-kultural dan ekonomi-struktural membentuk logika dan tujuan pembelajaran IPS di tingkat SMP. Terakhir, penelitian ini

Fania Hafidza Dwitarachmi, 2025

STUDI KOMPARASI KONTEN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA DAN KURIKULUM K-12 BERBASIS MATATAG DI FILIPINA MATA PELAJARAN IPS PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS 9

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat menjadi pijakan awal untuk kajian lebih lanjut yang meneliti efektivitas implementasi kurikulum tersebut di ruang kelas serta dampaknya terhadap literasi sosial dan ekonomi siswa.

b) Rekomendasi

- 1) Bagi Pengembang Kurikulum, rekomendasi utama adalah untuk menyusun kurikulum yang tidak hanya sistematis dan logis dalam urutan penyajian materi, tetapi juga memperhatikan integrasi nilai-nilai sosial, budaya, dan isu kontemporer secara eksplisit. Kurikulum sebaiknya dirancang secara berjenjang, dari kemampuan kognitif dasar hingga ke tingkat berpikir tinggi, tanpa melompati tahapan penting seperti penerapan konsep. Selain itu, pengembang kurikulum juga disarankan untuk mengombinasikan pendekatan sosial-kultural dan ekonomi-struktural agar siswa memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan seimbang.
- 2) Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan Pendidikan, perlu memberikan dukungan kebijakan yang memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis isu aktual. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber belajar yang kontekstual, serta penyusunan regulasi yang mendorong fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum di tingkat sekolah. Pemerintah juga disarankan untuk terus mengevaluasi kurikulum secara periodik agar tetap relevan dengan tantangan dan kebutuhan zaman.
- 3) Bagi Guru IPS, penting untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan aplikatif. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi dengan realitas sosial dan ekonomi terkini, seperti isu digitalisasi ekonomi, perubahan sosial, pembangunan berkelanjutan, dan kerja sama internasional. Guru juga perlu menerapkan pendekatan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, menganalisis masalah, serta mencari solusi melalui kegiatan diskusi, proyek, dan studi kasus. Pemahaman terhadap tingkat kognitif siswa juga perlu diperhatikan agar penyampaian materi sesuai dengan tahap perkembangan intelektual mereka.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ke aspek

Fania Hafidza Dwitarachmi, 2025

STUDI KOMPARASI KONTEN KURIKULUM MERDEKA DI INDONESIA DAN KURIKULUM K-12 BERBASIS MATATAG DI FILIPINA MATA PELAJARAN IPS PADA JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KELAS 9

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

implementasi kurikulum di lapangan, termasuk dalam menilai efektivitas pendekatan pengajaran dan capaian pembelajaran siswa. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan melibatkan lebih banyak negara di kawasan ASEAN guna memperkaya wawasan komparatif mengenai pengembangan kurikulum IPS yang responsif terhadap isu-isu global dan regional. Selain itu, kajian yang mendalam mengenai pengaruh integrasi isu kontemporer terhadap pembentukan karakter siswa juga menjadi topik yang potensial untuk diteliti.